

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGEMBANGAN *CIVIC DISPOTITION* DI SMP GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG

(Desy Nengsiah Waty, Yunisca Nuralisa, Devi Sutrisno Putri)

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Gajah Mada yang berjumlah 267 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15% dari populasi, yaitu 40 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan watak kewarganegaraan (*Civic Dispotition*) dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*) peserta didik adalah lingkungan sekolah. Persentase lingkungan sekolah dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*) sebesar 60%. Lingkungan sekolah yang dapat mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*) adalah lingkungan sekolah yang kondusif yang dimulai dari pembenahan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, serta penanaman budaya sekolah yang positif.

Kata kunci : Faktor, Pengembangan, *Civic Dispotition*

ABSTRACT

THE FACTORS THAT INFLUENCE THE DEVELOPMENT OF CIVIC DISPOTITION AT JUNIOR HIGH SCHOOL OF GAJAH MADA BANDAR LAMPUNG

By

(Desy Nengsiah Waty, Yunisca Nuralisa, Devi Sutrisno Putri)

The purpose of this research was to identify the factors that influence the development of civic disposition at junior high school of Gajah Mada, Bandar Lampung. This type of research was descriptive with quantitative approaches. The population of this research were students of VII and VIII class at junior high school of Gajah Mada, with the total were 267 students. Meanwhile the sample of this research were 15% of the population, that were 40 students. The data was collected by questionnaire techniques, interviews, and documentation. The data were analyzed using percentages.

The results of this research showed that the development of civic disposition was influenced by emotional intelligence, school environment, family environment, and community environment. The main factor that influenced the process of developing civic disposition of students was school environment. The percentage of the school environment in the development of civic disposition were 60%. School environment which develop civic disposition was a conducive school environment that starts from reforming the curriculum, increasing teacher competence, and inculcating a positive school culture.

Keywords: Factors, Development, Civic Disposition

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan kewarganegaraan memegang peranan sentral dalam mendidik warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik, berkarakter, mampu menghargai perbedaan, dan menjunjung persatuan. Oleh karena itu, dalam pendidikan kewarganegaraan terdapat beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, seperti halnya diungkapkan oleh Branson dalam Theodorus Panggalila (2007:100) Kompetensi kewarganegaraan dibagi menjadi 3, yaitu: 1) *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga Negara; 2) *Civis Skill* (kecakapan kewarganegaraan), adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga Negara yang relevan; 3) *Civic Disposition* (watak kewarganegaraan) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan konstitusional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan mempunyai karakter yang baik diperlukan pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Jika seorang peserta didik hanya memiliki pengetahuan yang baik, namun tidak memiliki karakter dan kecakapan tentang ilmu pendidikan maka tidak akan baik, begitu pula

sebaliknya. Semuanya saling berhubungan dan berkaitan.

Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan salah satu kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik karena berkaitan erat dalam kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) mengajarkan peserta didik akan pentingnya kesopanan, toleransi, disiplin diri, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga negara. Oleh karena itu, pengembangan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) disekolah sangat diperlukan.

Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) sangat perlu dikembangkan karena perkembangan dunia telah memasuki abad ke-21 dimana semua telah ditunjang dengan kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi. Pada era revolusi industri keempat ini mengacu pada bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), teknologi robotik, dan internet saling memengaruhi kehidupan manusia. Apabila kemajuan teknologi ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka akan terjadi penyalahgunaan teknologi. Saat ini tidak sedikit ditemukan kenakalan remaja setiap hari terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan di lingkungan sekolah. Kenakalan tersebut terjadi salah satunya akibat kurangnya pendampingan, dan pemahaman

tentang penggunaan teknologi oleh para peserta didik usia remaja.

Peserta didik usia remaja sangat rentan untuk mencoba hal-hal baru karena usia remaja merupakan salah satu tahapan penting untuk pembentukan identitas, menegaskan eksistensi, mencari jati diri, mencari arah dan tujuan, serta berusaha menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting. Sehingga banyak remaja yang mengalami krisis identitas. Krisis identitas yang dialami oleh remaja ada yang berjalan dengan baik, namun ada juga yang berjalan kurang baik. Oleh karena itu, pembentukan identitas peserta didik usia remaja juga dipengaruhi gaya pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan pertama seorang anak dimulai dari keluarga, karena keluarga memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang dapat dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Orang tua bertanggung jawab dalam menentukan pola asuh bagi anaknya. Pengasuhan disini berarti orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan. Kegiatan penciptaan kondisi lingkungan keluarga yang baik berupa pemberian contoh/keteladanan mampu membentuk karakter bagi peserta didik.

Perkembangan peserta didik tidak terlepas dari kehidupan sosialnya, yaitu lingkungan sekitar berupa pola interaksi terhadap sesama, kelompok, maupun kepentingan masyarakat

sebagai kepentingan bersama. Lingkungan tempat manusia hidup, berkembang, dan berinteraksi merupakan lingkungan sosial masyarakat. Lingkungan sosial mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Apabila lingkungan buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal yang negatif. Sebaliknya jika lingkungan baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, yang akan menciptakan kepedulian sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik di SMP Gajah Mada Bandar Lampung pada tanggal 20 September 2019, terlihat bahwa pembentukan karakter siswa di SMP Gajah Mada Bandar Lampung kurang terlaksana dengan baik karena seringkali siswa melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, sehingga belum sesuai dengan aturan norma yang berlaku. Menurut keterangan guru PPKn pelanggaran yang dilakukan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu pelanggaran ringan, sedang, dan berat.

Pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) bagi peserta didik sangat penting, di era revolusi industri keempat ini peserta didik membutuhkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang baik untuk membedakan dan memilih apa yang baik dan tidak baik bagi dirinya. Apabila peserta didik belum mampu menyikapinya dengan bijak dan belum mampu menyaring perkembangan globalisasi maka akan

mempengaruhi perilaku peserta didik tersebut. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, masyarakat, guru, pemerintah, bahkan negara, sehingga diperlukan perhatian khusus karena sejatinya siswa-siswa tersebut merupakan penerus calon pemimpin bangsa Indonesia selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan *Civic Disposition* di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun pelajaran 2019/2020”

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum tentang Karakter

Menurut Musfiroh dalam (Purwanto, 2014: 179) bahwa “karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. Dan menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam (Zubaedi, 2011: 8) “karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Karena hal itu istilah karakter dihubungkan dan diperuntukkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral berkonotasi positif bukan netral. Sedangkan definisi menurut kamus besar Bahasa Indonesia dalam (Purwanto, 2014: 179) “karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang

tertanam dalam diri maupun yang di Implementasikan dengan perilaku.

Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Pembentukan karakter dilakukan melalui pendidikan karakter, yaitu penanaman nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Kurniawan (2016: 39) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat yaitu agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional.

Tinjauan Umum Watak Kewarganegaraan (*civic disposition*)

Pengertian *Civic Disposition*

Menurut Quigley (1991:12) mengemukakan bahwa *civic disposition* adalah “mengacu pada sikap dan kebiasaan pikiran yang tertanam dalam diri yang kondusif bagi perilaku yang mengarah pada fungsi yang sehat dan kebaikan bersama dari sistem demokrasi, watak kewarganegaraan juga dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara kompeten dan bertanggung jawab dalam sistem politik”.

Selain itu, Branson (Mulyono, 2017:220) juga menjelaskan watak kewarganegaraan bisa terjadi karena kecakapan kewarganegaraan, kemudian berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami seseorang dari rumah, sekolah, dan organisasi-organisasi *civic society*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *civic dispositions* atau watak kewarganegaraan merupakan sikap atau kebiasaan berfikir warga negara yang baik, yang lahir akibat adanya pemahaman warganegara itu sendiri mengenai pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan kemudian watak kewarganegaraan. Selain itu, perkembangan watak kewarganegaraan yang baik juga memerlukan sedikit waktu atau berkembang secara perlahan melalui organisasi masyarakat, lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun teman sepergaulan.

Karakteristik *Civic Dispositions*

Quigle (1991:3) mengategorikan kriteria watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yaitu sebagai berikut : Kesopanan, Saling menghormati, Musyawarah, Tanggung jawab, Disiplin diri, berpikir untuk kepentingan umum, Lapang dada, Kompromi (kerjasama), Toleransi, Kesabaran dan ketekunan, Kasih sayang, Dermawan, dan Loyalitas.

Lebih lanjut Branson (1998:11) mengemukakan ciri-ciri karakter *privat* (pribadi) dan karakter *public* (kemasyarakatan), meliputi: Karakter

privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib, sedangkan Karakter *public* juga tidak kalah penting. Seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan hukum (*rule of law*), berfikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Secara singkat karakter publik dan privat itu dideskripsikan sebagai berikut (Branson, 1998: 23-25). Menjadi anggota masyarakat yang independen, Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik, Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu, Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana, Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

a. Faktor Internal

Kecerdasan emosional

Robbins dan Judge (2009:335) mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence-EI*) sebagai kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai kegunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai

kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Cooper dan Sawaf dalam Masaong dan Tilomi 2011:69).

b. Faktor Eksternal Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman yang setingkat untuk membantu perkembangan remaja. Teman yang setingkat maksudnya adalah setingkat umurnya, setingkat dalam permainan, setingkat dalam hobby, dan setingkat dalam minat. Dalam membantu perkembangan remaja, teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam memacu perkembangan anak. Baik yang bersifat dalam mendukung belajar ataupun tidak mendukung dalam belajar (*unsupport learning*), karena dalam teman sebaya ada beberapa ide yang sangat kompleks mendominasi di antara mereka, seperti ada yang mengendalikan minat seketika, sehingga anggota lainnya mengikuti untuk berperilaku serupa.

Lingkungan Keluarga

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) dan anak. sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pemimpin

mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikn aturan yang jelas, disiplin, perhatian, bahkan hukuman. Orang tua dapat menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang baik melalui pemberian contoh/keteladanan kepada seluruh anggota keluarga.

Lingkungan Sekolah

Sekolah bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Tetapi sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dan lain sebagainya) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama teman-temannya.

Baru setelah itu masalah pendidikan, dimana guru jelas memainkan peranan paling penting. Sayangnya guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya.

Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dala jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah karakter.

Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial peserta didik yaitu masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan di sekitar perkamungan peserta didik tersebut. Lingkungan mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Dalam lingkungan yang buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal negatif. Sebaliknya dengan lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, serta menciptakan kepedulian sosial.

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dilakukan oleh Theodorus Pangalila, Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Manado pada tahun 2017 yang berjudul Peningkatan *Civic Disposition* melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan *civic disposition* siswa setelah memperoleh pembelajaran PKn. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *civic disposition* siswa di SMA Katolik Karitas Tomohon setelah memperoleh pembelajaran PKn ditandai dengan peningkatan karakter privat dan public siswa sebagai berikut : (a) Menjadi anggota masyarakat yang independen, (b) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik. (c) menghormati harkat

dan martabat kemanusiaan tiap individu, (d) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.

Kerangka Pikir

Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan salah satu kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki oleh siswa karena berkaitan erat dalam kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) mengajarkan siswa akan pentingnya kesopanan, toleransi, disiplin diri, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, peduli, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) di sekolah sangat diperlukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan *Civic Disposition* :

1. Kecerdasan Emosional
2. Lingkungan Keluarga
3. Lingkungan Sekolah
4. Lingkungan Masyarakat

Tujuan Penelitian

tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara factual.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 267 siswa. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena subjek yang diteliti hanya sebagian dari populasi. Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.” Karena jumlah subjek lebih dari 100, maka menggunakan teknik sampling. Peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Adapun pengertian variabel tunggal menurut Hadari Nawawi (1996:58) variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki

berbagai aspek atau kondisi di dalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan *civic dispotition* di SMP Gajah Mada Bandar Lampung.

Definisi Konseptual

Civic dispotition merupakan karakter dan kebiasaan berfikir yang muncul di lingkungan sekolah yang merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan sekolah berupa peraturan tertulis atau tidak tertulis, dan secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga negara

Definisi Operasional Variabel

Pengembangan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*) bisa dibentuk melalui beberapa program kegiatan disekolah. Pengembangan *civic dispotition* pada siswa dipengaruhi banya hal, oleh karena itu diperlukan kerja sama yang baik antara guru, siswa dan orang tua. Selain itu, pengembangan *civic dispotition* pada siswa SMP Gajah Mada Bandar Lampung dapat dilihat dengan seberapa besar pemahaman dan penerapan terhadap:

- 1) Disiplin
Yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, yang secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga Negara.
- 2) Kesopanan
Yaitu serangkaian aturan tentang tingkah laku yang secara kolektif

menyangkut kesadaran sebagai warga Negara dan dianggap sebagai tuntuna dalam berinteraksi antar sesama.

3) Toleransi

Yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perdedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berdeda dari dirinya.

Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam rencana penelitian ini adalah pengembangan *civic disposition* dengan indikator tanggung jawab, disiplin, kesopanan, toleransi, dan kepedulian. Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu :

- a. Terimplementasi
- b. Cukup Terimplementasi
- c. Belum Terimplementasi

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket

Penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni bentuk pertanyaan yang disertai alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Responden hanya memilih salah satu jawaban yang sudah disediakan peneliti. Penyebaran angket ini merupakan cara yang efisien, karena dapat dibagikan secara langsung oleh responden.

Teknik Penunjang

Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan

secara lisan guna mengetahui hal-hal yang menyangkut persepsi siswa tentang watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, yakni jenis wawancara mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disiapkan secara rinci dengan pertanyaan yang diajukan secara tiba-tiba pada saat berlangsungnya proses wawancara. Meskipun demikian pertanyaan yang akan diajukan oleh pewawancara harus masih berkaitan dengan data yang dibutuhkan.

Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengambilan data untuk memperoleh data yang lengkap terkait dengan sikap dan karakter siswa, serta faktor penghambatnya.

Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni watak kewarganegaraan siswa.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam penelitian ini untuk menentukan validitas diadakan kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Setelah berkonsultasi, selanjutnya diadakan revisi sesuai dengan keperluan dan uji validitasnya menggunakan teknik *Product Moment*.

langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden
- b. Didapatkan data hasil uji coba angket sebagai berikut: $X=326$ $Y=317$ $X.Y=10379$ $X^2=10686$ $Y^2=10087$ $N=10$
- c. Berdasarkan data tersebut kemudian dikorelasikan dengan rumus product moment yang menghasilkan $r_{xy}= 0,94$ Kemudian untuk mengetahui koefisien reliabilitas di gunakan rumus spearman borwn yaitu sebesar 0,96

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas termasuk kategori tinggi sehingga angket tersebut dapat digunakan sebagai instrument penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti akan mencoba menguraikan dan menjelaskan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan data yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan *civic dispotition* di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. Berdasarkan pengolahan data dapat diketahui bahwa pengembangan watak kewarganegaraan (*Civic Dispositition*) bagi peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang berupa pengaruh lingkungan sekitar dari mulai keluarga terdekat, sekolah, teman-teman

sepermainan, serta masyarakat disekitar tempat tinggal peserta didik. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing faktor yang mempengaruhi pengembangan watak kewarganegaraan (*Civic Dispositition*) bagi peserta didik :

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi untuk menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan. Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai kegunaan emosi secara cerdas.

Berdasarkan pengelolaan data di atas, diperoleh data yang menunjukkan bahwa dari 40 responden, 20 responden (50%) termasuk kategori cukup berpengaruh, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengaggap bahwa kecerdasan emosional yang mereka miliki masih belum stabil dan dapat berubah, sehingga dalam pengambilan keputusan, mengontrol emosi, dan bertingkah laku terkadang belum mencerminkan watak kewarganegaraan (*civic dispotition*).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa watak kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui kecerdasan enosional. Oleh karena itu perlu upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Mengasah kecerdasan emosional tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat serta diperlukan kerjasama antara peserta didik,

orangtua, dan guru. Berikut beberapa cara meningkatkan kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi yang dirasakan, mengamati perubahan emosi, mengelola emosi, mengekspresikan emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, mengelola emosi orang lain, membuka pikiran, introspeksi, menulis jurnal, mengasah empati, memahami tubuh anda, belajar berhubungan dengan orang lain, dan memotivasi orang lain.

Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sekunder bagi peserta didik. Peserta didik menghabiskan waktu sekitar 8-9 jam di sekolah karena pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013 yang menerapkan sistem bersekolah sehari penuh (*full day school*), yaitu hampir sehari penuh peserta didik berada di sekolah. Sehingga karakter atau watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang dimiliki peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekolah seperti, peraturan yang diterapkan pihak sekolah, cara mendidik bapak/ibu guru, teman sepermainan di sekolah, bahkan lingkungan disekitar sekolah juga dapat mempengaruhi perkembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik.

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dari 40 responden, 24 responden (60%) termasuk kedalam kategori cukup berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden terkadang tidak mematuhi tata tertib sekolah, lupa mengucapkan salam, serta pernah terjadi kerusuhan

di lingkungan sekolah. Sehingga responden menganggap bahwa lingkungan sekolah cukup berpengaruh dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa watak kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah. Oleh karena itu perlu upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru dan staff tata usaha, serta peserta didik. Berikut beberapa cara menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan memberikan dampak positif dalam pengembangan watak kewarganegaraan, yaitu mematuhi tata tertib sekolah secara konsekuen, dan secara tegas memberi hukuman apabila melanggar peraturan tersebut, selalu menjaga kebersihan, menerapkan budaya senyum, sapa, salam, menanamkan nilai-nilai keagamaan, serta mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu menyalurkan minat dan bakat peserta didik.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga terdiri atas orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini, seperti pola asuh orang tua atau cara mendidik. Menurut Tarmudji (2002:507) menjelaskan bahwa “pola asuh adalah interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan”. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing,

mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dari 40 responden, 19 responden (47,5%) termasuk kategori cukup berpengaruh karena orangtua terkadang mengingatkan untuk beribadah, memberi nasehat ketika anak melakukan kesalahan saja, jarang mengajak bersosialisasi dengan tetangga, serta membuat jadwal membersihkan rumah namun tidak diterapkan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap lingkungan keluarga cukup berpengaruh dalam pengembangan *civic disposition*.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa watak kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlu upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Proses pendidikan karakter seorang anak diawali dari orang tua yang memberikan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman serta motivasi terhadap anak. Tercapainya proses pendidikan karakter di dalam lingkungan keluarga bergantung pada keserasian antara orang tua, anak, cara mendidik serta lingkungan yang mendukung terjadinya proses pendidikan.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Dalam

lingkungan yang buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal negatif, sedangkan dengan lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik dan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan serta menciptakan kepedulian sosial. Lingkungan yang baik senantiasa mengadakan kegiatan kerja bakti secara rutin, adanya organisasi masyarakat atau organisasi kepemudaan yang aktif berkembang, sehingga akan memberikan dampak positif bagi pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*).

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa dari 40 responden, sebanyak 22 responden (55,5%) termasuk kategori cukup berpengaruh karena lingkungan masyarakat yang kurang dalam mengadakan kegiatan gotong royong atau kerja bakti, serta organisasi masyarakat dan kepemudaan yang kurang aktif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat cukup berpengaruh dalam pengembangan *civic disposition*.

Pengembangan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) merupakan salah satu kompetensi yang paling penting yang harus dimiliki oleh peserta didik karena berkaitan erat dalam kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, bahkan bangsa dan negara. Watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) mengajarkan peserta didik akan pentingnya

kesopanan, toleransi, disiplin diri, kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan secara kolektif menyangkut kesadaran sebagai warga negara.

Civic Disposition sangat dibutuhkan oleh peserta didik terlebih lagi saat ini kemajuan teknologi sudah berkembang begitu pesat, sehingga dapat memudahkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*). Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara peserta didik sendiri, keluarga, sekolah, bahkan masyarakat sekitar untuk mengembangkan watak kewarganegaraan (*Civic Disposition*) ke arah yang lebih baik lagi.

Pada penelitian ini, variabel watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mempunyai 3 indikator yaitu kedisiplinan, kesopanan, dan toleransi. Berdasarkan hasil pengolahan data, dapat diperoleh bahwa pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) di SMP Gajah Mada Bandar Lampung telah berkembang dengan baik, hal ini dibuktikan dari masing-masing indikator yang mewakili watak kewarganegaraan (*civic disposition*) diperoleh data persentase yang cukup tinggi, yaitu kedisiplinan sebanyak 65%, Kesopanan sebanyak 62,5%, dan untuk toleransi sebanyak 55%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam proses pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik adalah lingkungan

sekolah. Persentase lingkungan sekolah dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebesar 60%. Lingkungan sekolah yang dapat mengembangkan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah lingkungan sekolah yang kondusif yang dimulai dari pembenahan kurikulum, meningkatkan kompetensi guru, serta penanaman budaya sekolah yang positif.

Faktor lain yang mempengaruhi pengembangan *civic disposition* adalah kecerdasan emosional, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Saran

1. Bagi Peserta Didik
Peserta didik agar dapat mengembangkan sendiri watak kewarganegaraan (*civic Disposition*) dengan mengambil pengaruh positif dari lingkungan sekitarnya, dan menyingkirkan hal-hal negatif yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang sekitar.
2. Bagi Guru
Guru agar dapat memberikan pengaruh yang positif dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dengan menanamkan nilai-nilai karakter serta memberikan contoh atau teladan yang baik dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) bagi peserta didik.
3. Bagi Kepala Sekolah
Kepala Sekolah agar dapat mendukung penuh penanaman nilai-nilai karakter melalui pembaruan tata tertib dan budaya sekolah yang secara konsisten dan konsekuen dalam menjalankannya,

mengayomi dan memberikan teladan yang baik sehingga lingkungan sekolah akan memberikan pengaruh positif dalam pengembangan watak kewarganegaraan (*civic dispoition*)

DAFTAR PUSTAKA

- Branson, M. S., & Quigley, C. N. 1998. The role of civic education. *Positition paper by the communitarian Network*.
- Kurniawan, S. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masaong, A. K., & Tilomi, A. A. 2011. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence. Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyono, B. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 14. No. 2.
- Pangalila, T. 2017. Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7. No.1.
- Purwanto, S., Susanto, E., & Pahalawidi, C. 2014. Pendidikan karakter dengan pendekatan sport education dalam perkuliahan di jurusan pendidikan olahraga UNY. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2.
- Quigley, C. N., & Bahmueller, C. 1991. *Civitas: A Framework for Civic Education*. Calabasas, CA: Center for civic educations.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Millett, B. 2009. *Essentials of Organizational Behavior (10th Edition)*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Zubaedi, D. P. K. 2011. *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.